INA MATAREA

LEGENDA CINTA YANG MENJADI BATU

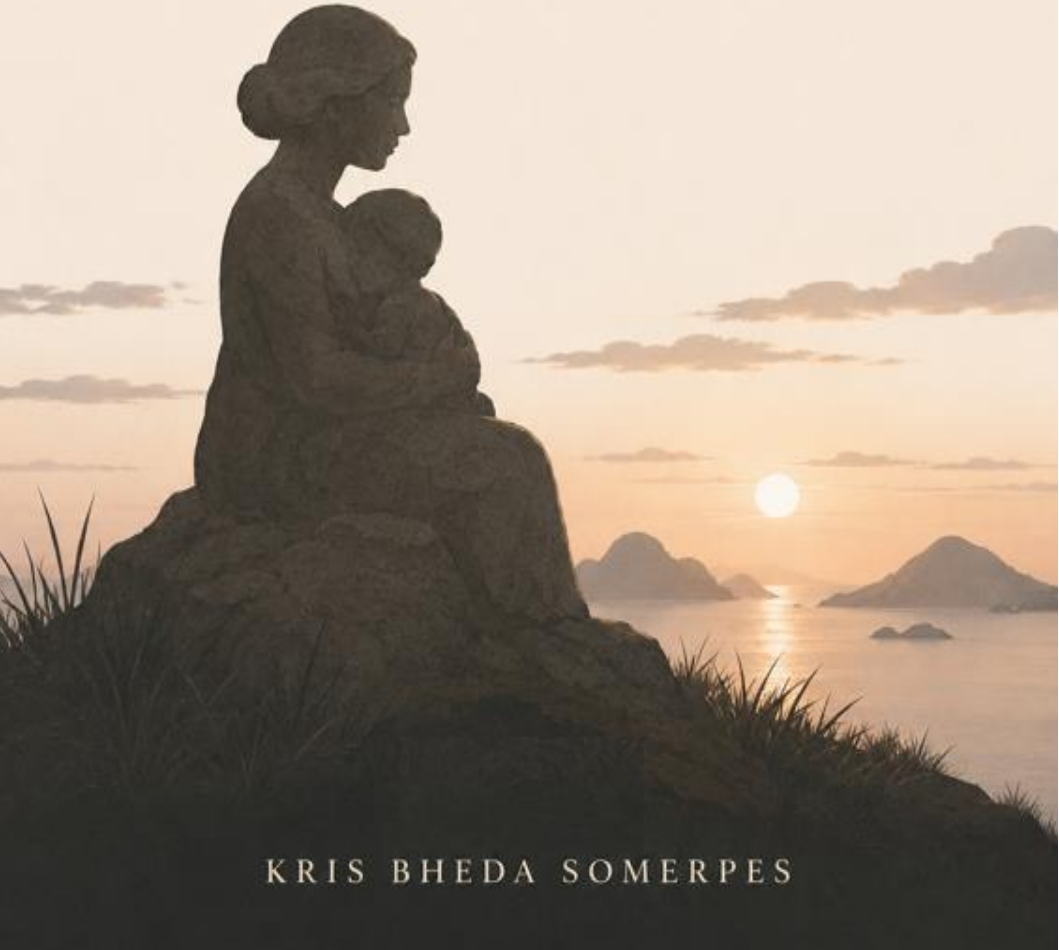

KRIS BHEDA SOMERPES

INA MATAREA

Legenda Cinta yang Menjadi Batu

Sebuah Legenda dari Pulau Komodo,
Taman Nasional Komodo

"Ketika kepercayaan runtuh oleh prasangka,
cinta pun menjelma menjadi legenda."

Ditulis Ulang oleh
KRIS BHEDA SOMERPES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, buku *Ina Matarea: Legenda Cinta yang Menjadi Batu* ini dapat hadir di hadapan para pembaca.

Ina Matarea merupakan salah satu legenda yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Pulau Komodo, kawasan Taman Nasional Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Legenda ini bukan sekadar kisah tentang cinta yang berakhir duka, melainkan mengandung nilai-nilai luhur mengenai kesetiaan, kejujuran, pengorbanan, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga kepercayaan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Buku ini merupakan penulisan ulang dari legenda yang berkembang di tengah masyarakat Pulau Komodo. Penyajian cerita dilakukan dalam bentuk cerpen dengan bahasa yang lebih naratif dan mudah dinikmati oleh pembaca masa kini, tanpa menghilangkan esensi, pesan moral, dan nilai budaya yang terkandung dalam kisah aslinya. Penulisan ulang ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk ikut melestarikan

warisan budaya lisan yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Komodo.

Di tengah perkembangan zaman, banyak cerita rakyat yang perlahan mulai terlupakan. Padahal, di dalamnya tersimpan kearifan lokal yang sangat berharga sebagai sumber pembelajaran bagi generasi sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi bacaan yang menghibur, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan kekayaan budaya Pulau Komodo kepada masyarakat Indonesia dan dunia.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan tangan terbuka demi penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Akhir kata, semoga buku *Ina Matarea: Legenda Cinta yang Menjadi Batu* dapat memberikan manfaat, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Nusantara, serta menjadi pengingat bahwa kepercayaan, kesetiaan, dan kasih sayang adalah fondasi utama dalam kehidupan manusia.

Labuan Bajo, 25 April 2020
Kris Bheda Somerpes

Bagian 1

DI TANAH ORANG MODO

Pulau Komodo telah lama dikenal sebagai tanah yang menyimpan banyak kisah. Di balik bukit-bukit savana yang menguning ketika kemarau dan menghijau saat hujan tiba, masyarakat Suku Modo mewariskan cerita-cerita leluhur yang hidup dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bagi mereka, alam bukan sekadar tempat berpijak, melainkan ruang tempat manusia belajar tentang kesetiaan, keberanian, dan harga sebuah kepercayaan.

Di salah satu kampung yang berdiri di pesisir pulau itu, hiduplah seorang pemuda bernama Ndasa. Ia dikenal sebagai pemburu yang cekatan, berani menghadapi kerasnya rimba, dan tidak pernah pulang tanpa membawa hasil untuk keluarganya. Walaupun kehidupannya

sederhana, Ndasa disegani karena kerajinan dan kejujurannya.

Tak jauh dari rumah Ndasa tinggal seorang gadis yang kecantikannya tidak hanya tampak dari paras wajah, tetapi juga dari kelembutan hatinya. Gadis itu bernama Ina Matarea. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi adat istiadat dan dikenal sebagai pribadi yang sopan, penyayang, serta ringan tangan membantu siapa saja.

Pertemuan mereka bukanlah sesuatu yang direncanakan. Mereka saling mengenal sejak kecil, tumbuh di lingkungan yang sama, bermain di pantai yang sama, dan belajar menghormati adat dari para tetua kampung. Seiring bertambahnya usia, rasa persahabatan itu berubah menjadi kasih yang semakin kuat.

Ketika waktu dianggap telah tepat, kedua keluarga mengadakan musyawarah adat. Dengan restu para orang tua dan para tetua kampung, Ndasa mempersunting Ina Matarea sebagai istrinya. Upacara pernikahan berlangsung sederhana, namun penuh makna. Doa-doa dipanjatkan agar rumah tangga yang mereka bangun dipenuhi kedamaian, rezeki, dan keturunan yang membawa kebahagiaan.

Hari-hari pertama setelah pernikahan menjadi masa yang indah bagi mereka. Setiap pagi Ndasa berangkat berburu ke hutan, sementara Ina Matarea mengurus rumah, menyiapkan makanan, dan menenun kain. Menjelang senja, ketika matahari mulai tenggelam di balik perbukitan, Ina Matarea selalu berdiri di depan rumah menunggu kepulangan suaminya.

Bagi mereka, kebersamaan tidak diukur dari kemewahan. Makan bersama dari hasil kebun dan buruan, berbincang di bawah cahaya pelita, atau menikmati suara ombak pada malam hari telah menjadi kebahagiaan yang tidak tergantikan.

Beberapa waktu kemudian, Tuhan mengaruniai mereka seorang putra yang sehat dan tampan. Bayi itu diberi nama Rufe. Kelahiran Rufe membawa sukacita bagi seluruh keluarga. Tangis pertamanya disambut senyum para tetua kampung yang datang memberikan doa. Sejak hari itu, rumah kecil Ndasa dan Ina Matarea dipenuhi tawa dan harapan baru.

Ndasa semakin giat bekerja. Ia ingin memastikan istri dan anaknya tidak pernah kekurangan. Setiap kali kembali dari hutan, hal pertama yang dilakukannya bukanlah meletakkan hasil buruan, melainkan

menggendong Rufe yang selalu menyambutnya dengan tawa kecil.

Ina Matarea memandang pemandangan itu dengan hati yang penuh syukur. Baginya, keluarga adalah anugerah terbesar yang diberikan Sang Pencipta.

Namun kehidupan manusia tidak pernah berjalan tanpa ujian. Memasuki musim kemarau, hutan menjadi semakin kering. Binatang buruan berpindah semakin jauh ke pedalaman. Ndasa harus menghabiskan waktu lebih lama di hutan untuk memperoleh hasil yang cukup bagi keluarganya.

Suatu pagi, sebelum matahari terbit sempurna, Ndasa telah bersiap meninggalkan rumah.

"Aku mungkin pulang lebih lambat hari ini," katanya sambil memeriksa tombak yang akan dibawanya.

Ina Matarea menganggukkan kepala.

"Berhati-hatilah. Jangan memaksakan diri bila cuaca berubah."

Ndasa tersenyum.

"Jaga Rufe baik-baik. Aku akan kembali sebelum malam terlalu larut."

Ia kemudian mencium kening istrinya, mengusap kepala kecil putranya yang masih tertidur, lalu melangkah menuju hutan.

Ina Matarea berdiri di depan rumah hingga bayangan suaminya menghilang di balik pepohonan. Ia tidak pernah menyangka bahwa hari itu akan menjadi awal dari peristiwa yang kelak dikenang sebagai salah satu legenda terbesar di Pulau Komodo.

Bagian 2

FITNAH YANG MENGUBAH SEGALANYA

Pagi itu, embun masih menggantung di ujung dedaunan ketika langkah Ndasa menghilang di balik perbukitan. Tombak dan busur tersandang di bahunya, sementara harapan untuk membawa pulang hasil buruan memenuhi benaknya. Seperti biasa, sebelum berangkat ia sempat menoleh ke arah rumah. Ina Matarea berdiri di depan pintu sambil menggendong Rufe, melambaikan tangan hingga sosok suaminya tak lagi terlihat.

Kepergian Ndasa meninggalkan keheningan yang akrab bagi Ina Matarea. Ia kembali ke dalam rumah, membereskan tikar, menjerang air, lalu menumbuk jagung untuk makanan siang. Setelah itu ia memandikan Rufe dan menidurkannya di atas ayunan kain yang digantung pada tiang rumah.

Hari berjalan seperti biasanya.

Menjelang siang, tangis Rufe memecah kesunyian. Ketika Ina Matarea mengangkat tubuh kecil putranya, ia merasakan panas yang tidak biasa. Kening Rufe terasa membara, napasnya cepat, dan wajah mungilnya memerah. Sebagai seorang ibu, kegelisahan segera menyelimuti hati Ina Matarea.

Ia mencoba menurunkan panas tubuh anaknya dengan mengusap keningnya menggunakan air dingin. Namun, demam itu tidak juga mereda.

Dalam kebingungan, Ina Matarea teringat akan ramuan daun hutan yang biasa digunakan para perempuan kampung untuk mengobati demam. Daun itu harus dipetik dalam keadaan segar agar khasiatnya tidak berkurang.

Saat itulah kakak perempuan Ina Matarea datang berkunjung. Begitu melihat keadaan Rufe, ia segera memahami kecemasan adiknya.

"Biarkan aku menggendong Rufe," katanya lembut. "Pergilah mengambil daun obat. Aku akan menjaganya sampai kau kembali."

Ina Matarea mengangguk penuh syukur.

"Terima kasih, Kak. Aku tidak akan lama."

Ia pun bergegas menuju kebun kecil di belakang rumah untuk memetik daun-daunan yang biasa digunakan sebagai obat tradisional. Setelah itu ia merebusnya di dapur sambil sesekali menoleh ke arah beranda tempat kakaknya menimang Rufe yang mulai tertidur.

Sore perlahan menjelang. Di saat yang sama, Ndasa akhirnya kembali dari hutan. Perburuan hari itu tidak berjalan baik. Ia harus menempuh perjalanan yang lebih jauh dari biasanya, tetapi hasil yang diperoleh sangat sedikit. Tubuhnya lelah, pikirannya penat, dan langkahnya terasa berat.

Ketika memasuki halaman rumah, pandangannya tertuju pada seorang perempuan yang sedang menggendong Rufe di beranda. Karena datang dari arah belakang rumah dan cahaya matahari sore mulai meredup, wajah perempuan itu tidak tampak jelas.

Ndasa berhenti melangkah. Keningnya berkerut.

"Siapa perempuan itu?" gumamnya.

Belum sempat ia mencari jawaban, berbagai prasangka mulai memenuhi pikirannya.

Keletihan yang sejak tadi membebaninya membuat ia kehilangan kejernihan hati. Pada saat yang hampir bersamaan, Ina Matarea keluar dari dapur membawa semangkuk ramuan untuk Rufe. Ia tersenyum ketika melihat suaminya telah pulang.

Namun senyum itu segera lenyap. Tatapan Ndasa terasa asing. Penuh curiga. Penuh amarah.

"Apa yang sebenarnya terjadi di rumah ini?" tanya Ndasa dengan suara berat.

Ina Matarea menatap suaminya dengan bingung.

"Ada apa?"

Ndasa menunjuk ke arah perempuan yang masih menggendong Rufe.

"Siapa dia?"

"Dia kakakku."

Jawaban itu seharusnya cukup menjelaskan segalanya. Namun hati yang telah dikuasai prasangka sering kali tidak lagi mendengar penjelasan. Dengan nada tinggi Ndasa mulai melontarkan tuduhan yang melukai hati istrinya. Ia mempertanyakan kesetiaan Ina Matarea, bahkan meragukan anak yang

selama ini dibesarkannya dengan penuh kasih.

Kata-kata itu menghantam hati Ina Matarea seperti petir di siang bolong. Ia tidak pernah membayangkan bahwa lelaki yang selama ini begitu ia hormati justru menjadi orang pertama yang meragukan kehormatannya.

Kakaknya segera berusaha menjelaskan bahwa dirinya hanya datang membantu menjaga Rufe yang sedang sakit. Ia menceritakan bagaimana Ina Matarea berusaha mencari obat demi kesembuhan anak mereka.

Namun Ndasa tetap bergeming. Amarah telah menutup pintu nuraninya. Suasana rumah yang biasanya dipenuhi kehangatan berubah menjadi sunyi dan mencekam. Rufe yang baru saja terbangun kembali menangis, seakan merasakan kesedihan yang menyelimuti kedua orang tuanya.

Ina Matarea memeluk anaknya erat. Air matanya jatuh perlahan, bukan karena ia tidak mampu menjawab tuduhan itu, melainkan karena ia sadar bahwa kepercayaan yang selama ini menjadi dasar rumah tangga mereka telah runtuh.

Malam mulai menyelimuti kampung. Di luar rumah, ombak terus berdebur seperti

biasanya. Namun bagi Ina Matarea, suara laut malam itu terdengar jauh lebih pilu daripada sebelumnya.

Di dalam keheningan, ia menatap wajah Rufe yang tertidur di pangkuannya. Untuk pertama kalinya sejak mereka menikah, ia merasakan luka yang begitu dalam, yakni luka yang tidak disebabkan oleh kemiskinan ataupun kerasnya kehidupan, tetapi oleh hilangnya kepercayaan dari orang yang paling dicintainya.

Malam itu menjadi awal dari sebuah keputusan yang kelak akan mengubah perjalanan hidup mereka selamanya.

Bagian 3

SUMPAH KESUCIAN INA MATAREA

Malam merambat perlahan menutupi Pulau Komodo. Cahaya bulan memantul di permukaan laut yang tenang, sementara angin berembus lembut melewati savana yang mulai diselimuti embun. Di kejauhan terdengar debur ombak memecah karang, seolah menjadi nyanyian alam yang mengiringi kesunyian malam.

Di dalam rumahnya, Ina Matarea duduk bersandar pada tiang kayu. Di pangkuannya, Rufe telah tertidur setelah demamnya mulai berangsur turun. Sesekali ia mengusap rambut anaknya dengan penuh kasih, tetapi matanya terus menatap ke arah pelita yang nyalanya semakin redup.

Sejak tuduhan itu terlontar, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Bukan karena ia tidak

mampu membela diri, melainkan karena ia tahu bahwa hati yang telah dikuasai prasangka sulit menerima penjelasan. Kata-kata yang diucapkan hanya akan menjadi perdebatan tanpa akhir.

Sementara itu, Ndasa duduk di sudut rumah dengan wajah tertunduk. Amarahnya memang mulai mereda, tetapi kesombongan masih menghalanginya untuk bertanya atau mendengarkan penjelasan istrinya. Keheningan di antara mereka terasa lebih menyakitkan daripada pertengkaran. Malam berlalu tanpa percakapan.

Ketika fajar belum menyingsing, Ina Matarea bangkit. Ia menggendong Rufe yang masih terlelap, lalu menatap rumah yang selama ini menjadi tempat mereka membangun harapan. Setiap sudutnya menyimpan kenangan; tempat mereka tertawa, berdoa, dan merancang masa depan.

Dengan langkah tenang ia meninggalkan rumah. Tidak ada seorang pun yang melihat kepergiannya. Ia berjalan menyusuri jalan setapak menuju sebuah bukit yang telah lama dianggap sebagai tempat yang sakral oleh masyarakat kampung. Dari puncaknya terbentang laut luas, seolah menjadi batas antara dunia manusia dan kebesaran Sang Pencipta.

Sesampainya di puncak, Ina Matarea memandang langit yang mulai memerah oleh cahaya fajar. Ia memeluk Rufe semakin erat. Air matanya jatuh membasahi pipi, tetapi wajahnya tetap tenang. Dengan suara lirih ia berdoa.

"Ya Tuhan Yang Mahakuasa, Engkau mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi di dalam hati manusia. Tidak ada dusta yang dapat disembunyikan di hadapan-Mu."

Ia menarik napas panjang.

"Engkau menjadi saksi bahwa selama hidupku aku menjaga kehormatan sebagai istri dan ibu. Aku tidak pernah mengkhianati suamiku, tidak pernah menodai ikatan suci yang telah kami bangun."

Angin yang semula berembus perlahan mendadak berhenti. Suasana di bukit berubah hening. Burung-burung yang biasanya berkicau menjelang pagi seakan terdiam. Dengan kedua mata terpejam, Ina Matarea kembali melanjutkan doanya.

"Apabila perkataanku benar, kiranya Engkau menunjukkan kebenaran-Mu agar nama baikku tidak hilang oleh fitnah. Tetapi apabila aku berdusta, biarlah aku menerima hukuman setimpal menurut kehendak-Mu."

Ia mencium kening Rufe. Anak kecil itu masih tertidur lelap dalam pelukannya, tanpa mengetahui bahwa ibunya sedang menyerahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta.

Sesaat kemudian, langit yang semula cerah berubah mendung. Angin bertiup lebih kencang. Daun-daun lontar bergesekan, menghasilkan suara panjang yang menggema di seluruh bukit. Tanah bergetar perlahan.

Ina Matarea tetap berdiri tanpa bergeming. Ia tidak merasa takut. Yang memenuhi hatinya hanyalah keyakinan bahwa kebenaran akan menemukan jalannya sendiri. Perlahan kedua telapak kakinya terasa semakin berat, seolah menyatu dengan batu tempat ia berpijak. Rasa itu menjalar ke seluruh tubuhnya, namun ia tetap memeluk Rufe dengan erat.

Wajahnya menghadap ke arah kampung. Tatapannya tenang. Tidak ada kemarahan. Tidak ada kebencian. Yang tersisa hanyalah kasih seorang ibu yang tak pernah ingin melepaskan anaknya.

Ketika matahari mulai muncul dari ufuk timur, keajaiban itu telah terjadi. Di puncak bukit tidak lagi berdiri seorang perempuan bersama anaknya. Yang tampak hanyalah sebongkah batu besar dengan bentuk menyerupai

seorang ibu yang sedang mendekap putranya dalam pelukan.

Pada saat yang hampir bersamaan, beberapa warga kampung yang hendak menuju ladang melihat perubahan itu. Mereka saling berpandangan dengan rasa takjub dan segera berlari kembali ke kampung untuk memberitahukan apa yang telah mereka saksikan.

Kabar itu menyebar dengan cepat. Orang-orang meninggalkan pekerjaan mereka dan berbondong-bondong menuju bukit.

Tidak lama kemudian, Ndasa turut berlari ke sana dengan hati yang mulai dipenuhi kegelisahan. Ia belum mengetahui apa yang telah terjadi, tetapi firasat buruk terus menghantui langkahnya.

Di puncak bukit, para tetua kampung berdiri dalam diam. Tak seorang pun berani mendekati batu itu. Mereka memahami bahwa alam baru saja memperlihatkan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia.

Ndasa menerobos kerumunan. Ketika pandangannya jatuh pada batu yang menyerupai sosok seorang ibu sedang memeluk anaknya, tubuhnya seketika melemah. Dadanya berdebar keras.

Untuk pertama kalinya, keraguan yang selama ini dipeliharanya berubah menjadi penyesalan yang tak mampu lagi dibendung. Air mata mulai mengalir di wajah lelaki yang selama ini dikenal tegar. Namun, semua telah terlambat.

Bagian 4

PENYESALAN NDASA

Keheningan menyelimuti puncak bukit. Tak seorang pun di antara warga kampung berani mengucapkan sepatah kata. Mereka berdiri memandang sebongkah batu yang bentuknya menyerupai seorang ibu sedang memeluk anaknya. Wajah batu itu memancarkan keteduhan, seolah tidak menyimpan kemarahan, hanya kepasrahan yang abadi.

Di tengah kerumunan, Ndasa melangkah perlahan mendekati batu itu. Kakinya terasa berat, seakan setiap langkah menjadi hukuman atas kata-kata yang pernah ia ucapkan kepada istrinya.

Ia mengangkat tangan yang bergetar, lalu menyentuh permukaan batu itu. Dingin. Keras. Tak lagi ada kehangatan yang dahulu selalu menyambutnya setiap kali pulang dari hutan.

Tak ada lagi senyum Ina Matarea. Tak ada lagi suara lembut yang memanggil namanya. Yang tersisa hanyalah kesunyian.

"Matarea..."

Suaranya lirih, hampir tak terdengar. Tak ada jawaban selain desir angin yang berembus pelan dari arah laut. Air mata mengalir tanpa dapat dibendung. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Ndasa menangis di hadapan seluruh warga kampung. Bukan karena rasa sakit pada tubuhnya, melainkan karena penyesalan yang menghancurkan hatinya.

Salah seorang tetua kampung melangkah mendekat.

"Ndasa," katanya dengan suara tenang, "engkau terlambat memahami kebenaran."

Ndasa menundukkan kepala.

"Aku telah berdosa kepada istriku."

Tetua itu menghela napas panjang.

"Ketika hati dipenuhi prasangka, mata tidak lagi melihat kenyataan, telinga tidak lagi mendengar penjelasan, dan akal kehilangan kebijaksanaannya."

Ucapan itu menancap dalam hati Ndasa. Barulah ia mengingat kembali setiap peristiwa pada hari sebelumnya. Ia teringat wajah perempuan yang menggendong Rufe di beranda rumah. Kini ia sadar bahwa perempuan itu bukanlah orang asing, melainkan kakak kandung Ina Matarea yang datang membantu menjaga anak mereka ketika sedang sakit.

Kebenaran yang sesungguhnya begitu sederhana. Namun karena membiarkan prasangka menguasai dirinya, ia telah menjadikannya sebagai sumber petaka. Ndasa berlutut di hadapan batu itu. Dengan kedua tangan memeluk batu yang menyerupai tubuh istrinya, ia berkata di antara isak tangis,

"Aku datang untuk meminta maaf, Matarea. Tetapi aku datang setelah semuanya berakhir."

Tak ada jawaban. Batu itu tetap diam. Namun bagi Ndasa, diam itu terasa jauh lebih menyakitkan daripada seribu kata.

***

Hari-hari berikutnya berubah menjadi masa yang paling berat dalam hidupnya. Ia tidak lagi bersemangat memasuki hutan. Tombak dan busur yang dahulu selalu dibawanya kini lebih sering tergantung di dinding rumah. Rumah

yang dahulu penuh tawa berubah menjadi tempat yang sunyi.

Setiap pagi, sebelum matahari terbit, Ndasa berjalan menuju bukit tempat batu itu berada. Ia membersihkan rumput yang tumbuh di sekitarnya. Ia menyingkirkan ranting-ranting kering yang jatuh tertiup angin. Tidak ada yang memintanya melakukan semua itu. Ia melakukannya sebagai ungkapan penyesalan yang tak pernah selesai.

Penduduk kampung sering melihatnya duduk berjam-jam di hadapan batu itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sebagian orang mencoba menghiburnya. Namun Ndasa hanya menggeleng pelan.

"Ada luka yang tidak dapat disembuhkan oleh waktu," katanya.

Musim berganti. Hujan datang membasahi savana. Kemudian kemarau kembali menguningkan perbukitan. Tahun demi tahun berlalu, tetapi kebiasaan Ndasa tidak pernah berubah. Ia tetap datang ke bukit. Tetap berbicara kepada batu yang tidak pernah menjawab. Tetap memohon ampun kepada perempuan yang telah kehilangan kesempatan untuk mendengar penyesalannya.

Anak-anak kampung yang tumbuh besar sering bertanya kepada orang tua mereka mengapa lelaki itu selalu datang ke tempat yang sama. Para tetua menjawab,

"Itulah harga yang harus dibayar ketika seseorang lebih memilih prasangka daripada kepercayaan."

Sejak saat itu, kisah Ina Matarea, Ndasa, dan Rufe mulai diceritakan dari mulut ke mulut. Bukan untuk membuka kembali luka lama, melainkan agar setiap orang yang mendengarnya belajar menjaga kepercayaan dalam keluarga. Sebab, sekali kepercayaan hancur, penyesalan sering datang ketika kesempatan untuk memperbaiki semuanya telah hilang.

Di puncak bukit itu, batu yang menyerupai seorang ibu sedang memeluk anaknya tetap berdiri menghadap laut. Ia menjadi saksi bisu bahwa kasih sejati tidak selalu berakhir dengan kebahagiaan, tetapi selalu meninggalkan pelajaran bagi mereka yang datang kemudian.

Bagian 5

WARISAN SEBUAH LEGENDA

Hari-hari berlalu, bulan berganti tahun, dan tahun menjelma menjadi puluhan musim. Rambut Ndasa yang dahulu hitam mulai memutih. Tubuhnya yang pernah tegap sebagai pemburu tangguh perlahan membungkuk dimakan usia. Namun, ada satu hal yang tidak pernah berubah dalam hidupnya.

Setiap pagi, ketika matahari baru muncul dari balik perbukitan Pulau Komodo, ia selalu mendaki bukit tempat batu itu berdiri. Di tangannya tergenggam sapu yang dibuat dari lidi lontar. Dengan penuh kesabaran ia membersihkan dedaunan kering yang gugur di sekitar batu itu. Sesekali ia merapikan rumput yang tumbuh liar agar tempat tersebut tetap bersih dan terawat.

Bagi orang lain, batu itu hanyalah bagian dari alam. Namun bagi Ndasa, di sanalah tersimpan seluruh kenangan hidupnya. Tak jarang ia duduk bersandar pada batu itu sambil memandang laut lepas. Angin yang berembus dari arah Selat Sape menerpa wajahnya, membawa ingatan tentang hari-hari ketika ia dan Ina Matarea masih menikmati kebersamaan.

"Seandainya waktu dapat kembali," gumamnya suatu sore, "aku akan memilih untuk mendengar sebelum menuduh."

Kalimat itu hanya hilang bersama desir angin.

***

Penduduk kampung memperhatikan perubahan pada diri Ndasa. Lelaki yang dahulu dikenal pendiam kini semakin banyak menghabiskan waktu dalam keheningan. Ia tidak pernah lagi meninggikan suara. Ia tidak pernah lagi terburu-buru mengambil keputusan.

Bila terjadi perselisihan di antara warga, Ndasa justru menjadi orang yang pertama mengajak mereka duduk bersama dan saling mendengarkan.

"Jangan biarkan kemarahan berbicara lebih dahulu daripada hati," nasihatnya.

"Kesalahan terbesar manusia bukan karena tidak mengetahui kebenaran, melainkan karena menolak mencarinya."

Ucapan itu lahir dari luka yang pernah ia rasakan sendiri. Orang-orang kampung menghormati nasihatnya, sebab mereka tahu bahwa setiap kata yang keluar dari mulut Ndasa dibayar dengan penyesalan yang tidak pernah selesai.

***

Beberapa tahun kemudian, para tetua adat sepakat menjadikan bukit tempat batu itu berdiri sebagai tempat yang dihormati oleh masyarakat. Setiap kali anak-anak mulai beranjak dewasa, mereka diajak mendaki bukit tersebut.

Di sana para tetua menceritakan kisah Ina Matarea, Ndasa, dan Rufe. Mereka tidak menceritakannya sebagai dongeng untuk menakut-nakuti anak-anak. Mereka menyampaikannya sebagai pelajaran hidup.

Seorang tetua biasanya memulai kisah itu dengan memandang batu yang menyerupai seorang ibu menggendong anaknya.

"Lihatlah batu ini," katanya.

"Batu ini tidak berbicara, tetapi mengajarkan banyak hal."

Anak-anak memperhatikan dengan penuh rasa ingin tahu. Tetua itu melanjutkan,

"Kepercayaan adalah tiang sebuah keluarga. Jika tiang itu patah karena prasangka, rumah yang paling kokoh sekalipun akan runtuh."

Kemudian ia menunjuk ke arah laut yang membentang luas.

"Laut akan selalu mengembalikan ombak ke pantai. Tetapi kata-kata yang telah melukai hati seseorang belum tentu dapat ditarik kembali."

Nasihat itu melekat dalam ingatan setiap anak yang mendengarnya. Waktu terus berjalan. Pulau Komodo semakin dikenal oleh banyak orang dari berbagai penjuru dunia. Mereka datang untuk menyaksikan keindahan alamnya dan melihat satwa purba yang hidup bebas di habitatnya.

Namun, bagi masyarakat setempat, kekayaan terbesar pulau itu bukan hanya bentang alamnya. Mereka juga memiliki warisan berupa kisah-kisah leluhur yang mengajarkan nilai kehidupan. Di antara semua kisah itu, legenda Ina Matarea tetap hidup. Orang tua menceritakannya kepada anak-anak. Anak-

anak kelak menceritakannya kepada cucu-cucu mereka. Dengan cara itulah sebuah legenda bertahan melampaui zaman.

***

Konon, ketika matahari mulai tenggelam dan langit berubah jingga, batu yang menyerupai seorang ibu memeluk anaknya tampak diselimuti cahaya keemasan. Penduduk kampung memandangnya dengan penuh hormat. Bagi mereka, cahaya senja itu bukan sekadar pantulan matahari. Ia menjadi lambang kasih seorang ibu yang tidak pernah pudar serta pengingat bahwa kepercayaan adalah dasar dari setiap hubungan.

Sementara itu, nama Ndasa tetap dikenang sebagai manusia yang mengajarkan satu pelajaran penting: bahwa keberanian terbesar bukan hanya menghadapi bahaya di hutan, melainkan juga keberanian mengakui kesalahan ketika kebenaran telah tersingkap.

Demikian pula nama Rufe, yang sejak kecil menjadi bagian dari peristiwa itu, akan selalu disebut bersama kedua orang tuanya sebagai pengingat bahwa setiap keputusan orang dewasa dapat menentukan jalan hidup sebuah keluarga.

Sejak itulah masyarakat Suku Modo meyakini bahwa legenda Ina Matarea bukan sekadar

kisah tentang seorang ibu yang berubah menjadi batu. Legenda itu adalah cermin yang mengingatkan setiap orang agar menjaga kepercayaan, menghormati pasangan, dan tidak menjadikan prasangka sebagai dasar untuk menghakimi.

Karena ketika kepercayaan hilang, penyesalan sering kali datang pada saat tidak ada lagi yang dapat diperbaiki.

TAMAT.

TENTANG PENULIS

Kris Bheda Somerpes adalah penulis yang memiliki perhatian terhadap pelestarian sejarah, budaya, dan tradisi lisan Nusantara, khususnya di Flores dan Nusa Tenggara Timur. Melalui karya-karyanya, ia berupaya mendokumentasikan serta menghadirkan kembali cerita-cerita rakyat dalam bentuk sastra yang lebih mudah dinikmati oleh pembaca masa kini tanpa menghilangkan nilai budaya dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi Kris Bheda Somerpes, menulis bukan sekadar menghasilkan sebuah karya, melainkan menjadi ikhtiar untuk merawat ingatan kolektif, memperkenalkan kekayaan budaya lokal, dan mewariskan kearifan leluhur kepada generasi yang akan datang.

INA MATAREA

LEGENDA CINTA YANG MENJADI BATU

Di Pulau Komodo, hidup sebuah kisah cinta yang begitu indah, namun harus berakhir dalam kesedihan yang abadi. Ina Matarea, perempuan berhati suci, istri setia, dan ibu penuh kasih. Ndasa, pemburu tangguh yang mencintainya. Dan Rufe, anak kecil yang menjadi pelipur lara sekaligus saksi bisu sebuah ujian besar.

Prasangka telah mengaburkan hati Ndasa, membuatnya meragukan kesetiaan istrinya sendiri. Kata-kata yang lahir dari amarah, berubah menjadi luka yang tak terampuni. Merasa difitnah, Ina Matarea memohon keadilan kepada Sang Pencipta, dan alam pun menjadi saksi atas kesuciannya.

Ia berubah menjadi batu, memeluk putranya untuk selamanya. Ndasa datang terlambat, ketika penyesalan tak lagi dapat mengembalikan waktu.

Sebuah legenda yang mengajarkan bahwa kepercayaan adalah tiang sebuah rumah tangga, dan prasangka adalah badai yang dapat menghancurkan cinta yang paling tulus.

KRIS BHEDA SOMERPES